

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal merupakan sarana pendanaan dan sarana bagi kegiatan berinvestasi bagi perusahaan dan instansi lain (misalnya pemerintah). Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006: 1), pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Dengan adanya pasar modal perusahaan akan selalu dituntut untuk terus bersaing dalam mendapatkan dana segar dari investor.

Ketertarikan Investor dengan perusahaan yang memiliki kinerja baik, membuat setiap perusahaan selalu berusaha untuk memajukan perusahaannya agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Setiap perusahaan yang sudah *go public* mempunyai tujuan utama yaitu memakmurkan para pemegang saham (Dwilestari, 2010). Hal tersebut dapat tercapai apabila perusahaan dapat memaksimalkan laba setiap tahunnya, sehingga tingkat pengembalian yang diperoleh terutama para pemegang saham juga akan maksimal.

Laba perusahaan itu sendiri dapat tercermin dalam laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Untuk dapat menginterpretasikan informasi akuntansi yang relevan dengan tujuan untuk kepentingan pemakainya dikembangkan seperangkat teknik analisis yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Salah satu teknik yang diaplikasikan dalam praktek bisnis tersebut adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan sering digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu.

Analisis laporan keuangan adalah kegiatan yang terdiri dari kegiatan penelaahan atau mempelajari hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Menurut Harahap (2009: 190), analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Financial Accounting Standards Board (FASB) tahun 1978, *Statement of Financial Accounting Concepts* No. 1 menyatakan bahwa fokus utama laporan keuangan adalah laba, jadi informasi laporan keuangan seharusnya

mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba dimasa depan. Laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya prediksi perubahan laba. Perubahan laba akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan.

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur aktivitas dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yakni rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Harahap, 2009: 309). Menurut Riyanto (2010: 335) rasio profitabilitas terdiri dari rasio *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin*. Namun pengukuran dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return On Equity*.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Azhari (2014) tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Profitabilitas (*Return On Equity*) yakni diantaranya *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin*. Namun dalam penelitian ini menggunakan faktor Likuiditas (*current ratio*) dan Solvabilitas (*debt to equity ratio*) sebagai variabel yang dapat mempengaruhi rasio Profitabilitas (*Return On Equity*).

Alasan peneliti menggunakan variabel likuiditas dan solvabilitas dikarenakan bahwa Likuiditas dan Solvabilitas merupakan rasio yang dapat

mempengaruhi perubahan laba perusahaan karena rasio tersebut merupakan rasio yang berhubungan dengan tingkat hutang perusahaan, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.

Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek (Prastowo, 2011: 83). Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat likuid untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban lancar yang harus segera dibayar. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *current ratio*.

Current ratio (rasio lancar) mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun) (Halim dan Hanafi, 2009: 76). *Current Ratio* menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek karena kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Semakin tinggi angka rasio ini menunjukkan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya, begitupun sebaliknya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Kasmir (2010: 135) bahwa *current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang *current rasionya* terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana

mengganggu yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan memperoleh laba.

Likuiditas yang tinggi dapat menurunkan profitabilitas perusahaan atau tingkat pencapaian ROE. Hal ini dikarenakan oleh laba operasi banyak digunakan untuk membayar hutang jangka pendek. Sebagaimana teori yang dijelaskan Van Horne dan Wachowicz (2009) bahwa likuiditas perusahaan memiliki kebalikan dengan profitabilitas. Maksudnya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Hal ini dapat terjadi karena laba operasi banyak dipergunakan untuk melakukan pembayaran hutang jangka pendeknya. Hal ini berakibat pada adanya penurunan laba dan penurunan dari hutang jangka pendek, sehingga mengakibatkan likuiditas meningkat dan tingkat profitabilitas menjadi menurun.

Berdasarkan pada teori yang telah dijelaskan tersebut, dapat dikatakan bahwa Likuiditas (*current ratio*) dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan khususnya untuk pemilik atau pemegang saham. Pernyataan ini dibuktikan oleh hasil penelitian Andawina (2013) yang menunjukkan *current ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE). Hal ini sejalan juga penelitian yang dilakukan oleh Aminatuzzahra (2010) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity*.

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas selanjutnya adalah rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana

kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Halim dan Hanafi, 2009: 81), dengan kata lain seberapa besar perusahaan dengan dibiayai oleh hutang. Adapun dalam penelitian ini rasio solvabilitas diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio*.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Menurut Darsono dan Ashari (2005: 54), *Debt to Equity Ratio* merupakan presentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kemungkinan akan kesempatan dalam memperoleh laba yang tinggi. Jika penggunaan hutang yang tinggi memiliki dampak pada laba perusahaan yang tinggi pula maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu menggunakan hutang secara efektif dalam setiap kegiatan operasionalnya.

Menurut Brigham dan Weston (2001), tinggi rendah DER akan memengaruhi tingkat pencapaian profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman (*cost of debt*) lebih kecil daripada biaya modal sendiri (*cost of equity*), maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba (meningkatkan profitabilitas) demikian pula sebaliknya. Hal tersebut juga sejalan dengan *balancing theory*, yang menjelaskan bahwa penggunaan hutang jangka panjang yang semakin besar akan meningkatkan keuntungan dari penggunaan hutang tersebut, namun semakin besar pula biaya

kebangkrutan dan biaya keagenan. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Syahdanel (2014) yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*. Hal ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiatmi (2014) yang membuktikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

Di bawah ini merupakan data nilai presentase *return on equity* perusahaan manufaktur untuk jenis perusahaan pertambangan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1: Data Profitabilitas (*Return On Equity*) Perusahaan Pertambangan Tahun 2011-2014

NO	NAMA PERUSAHAAN	Tahun			
		2011	2012	2013	2014
1	PT. Bumi Resources, Tbk	18.28	-179.94	217.89	63.56
2	PT. Elnusa, Tbk	33.59	6.64	10.62	16.19
3	PT. Energi Mega Persada, Tbk	2.83	3.99	19.53	1.94
4	PT. Eksploitasi Energi Indonesia, Tbk	10.93	8.88	1.34	-3.51
5	PT. Vale Indonesia, Tbk	18.87	3.92	2.25	9.65
6	PT. Bayan Resources, Tbk	29.13	7.76	-12.27	-73.97
7	PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk	50.53	43.1	23.91	22.28
8	PT. Indika Energy, Tbk	15.53	8.51	-5.66	-3.34
9	PT. Citatah, Tbk	1.21	3.5	0.61	1.26
10	PT. Timah (Persero), Tbk	19.51	9.47	10.53	11.38
11	PT. Adaro Energy, Tbk	22.61	12.8	7.18	5.63
12	PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), Tbk	37.82	34.21	24.55	23.29
13	PT. Perdana Karya Perkasa, Tbk	-1.54	-5.19	0.19	-19.38
14	PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk	17.9	23.32	3.2	-6.5
15	PT. ATPK Resources, Tbk	-64.31	-38.2	1.16	4.51
16	PT. Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk	35.6	38.87	32.78	25.23
17	PT. Medco Energi International, Tbk	57.11	2.24	1.78	1.49

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa ROE perusahaan pertambangan dari tahun 2011-2013 berfluktuasi. Terdapat 12 perusahaan yang mengalami penurunan angka ROE pada tahun 2012, sementara itu hanya 5 perusahaan saja yang mengalami peningkatan angka rasio ROE. Hal yang hampir sama pun terjadi pada tahun 2013 dan tahun 2014, dimana terdapat 11 perusahaan terjadi penurunan rasio ROE, Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja beberapa perusahaan pertambangan dalam menghasilkan laba untuk pemilik perusahaan dinilai belum maksimal.

Fenomena penurunan angka profitabilitas (*return on equity*) perusahaan pertambangan yang berada di atas 50% membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang likuiditas dan solvabilitas yang berpengaruh terhadap perusahaan pertambangan. Berikut ini data berupa rata-rata Likuiditas (*Current Ratio*) dan Solvabilitas (*Debt To Equity Ratio*) perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2013:

Tabel 2: Data Rata-Rata *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Tahun 2011-2013

Tahun	<i>Current Ratio</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i>
2011	261.32	1.38
2012	214.34	2.16
2013	177.33	-0.37
2014	159.69	0.60

Sumber: www.idx.co.id, yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa *current ratio* mengalami penurunan setiap tahunnya, dimana pada tahun 2012 menurun sebesar 214,34 persen yang juga diikuti oleh penurunan *current ratio* pada tahun

2013 dan 2014 masing 177,33 persen dan 159,69 persen. Berdasarkan teori yang telah dinyatakan oleh Riccardo (2012) dalam Ardiatmi (2014), bahwa peningkatan *current ratio* berbanding terbalik dengan ukuran profitabilitas perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan menurunnya rasio ini, dapat berarti profitabilitas (ROE) perusahaan akan mengalami peningkatan. Akan tetapi yang terjadi adalah justru profitabilitas (ROE) perusahaan mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penurunan rasio ROE yang terjadi pada perusahaan pertambangan yang mencapai lebih dari 50%.

Peningkatan *debt to equity ratio* pada tahun 2012 cukup signifikan yakni 2,16 persen apabila dibandingkan dengan tahun 2011 sebesar 1,38 persen. Peningkatan rasio tersebut mengindikasikan bahwa beberapa perusahaan pertambangan memiliki hutang yang besar pada tahun ini. Jika melihat penurunan angka rasio ROE pada tahun 2012 yang mencapai lebih dari 50% dari jumlah perusahaan pertambangan, maka terdapat indikasi yang tidak sejalan antara teori yang menyatakan bahwa penggunaan hutang yang tinggi dapat memungkinkan perusahaan akan memperoleh laba yang maksimal dengan fakta yang terjadi sebenarnya. Selain itu, penurunan rasio DER yang cukup drastis pada tahun 2013 tidak diikuti dengan peningkatan rasio ROE yang tinggi di beberapa perusahaan pertambangan pada tahun 2013.

Penelitian ini bermaksud menguji kembali pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas sebagaimana yang telah dilakukan oleh

beberapa peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini mereplikasi beberapa penelitian tersebut, namun yang membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas adalah terdapat tahun penelitian, dimana penelitian ini dilakukan dari tahun 2010-2014 dan objek penelitian, yakni penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan sebagai objek yang akan diteliti.

Adapun alasan pemilihan perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan pertambangan merupakan sektor industri yang memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda dari perusahaan lainnya. Salah satunya adalah perusahaan pertambangan memerlukan biaya investasi yang sangat besar, sarat resiko, dan terdapat adanya ketidakpastian yang sangat tinggi, sehingga menjadikan masalah pendanaan sebagai isu utama terkait dengan pengembangan perusahaan (Sonia, 2013). Masalah pendanaan ini tentunya berkaitan dengan penggunaan hutang oleh perusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Dimana besar kecilnya penggunaan hutang akan mempengaruhi tingkat laba yang akan diperoleh pemilik perusahaan.

Berdasarkan pada data dan berbagai pemikiran yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya indikasi yang tidak sejalan antara teori yang menyatakan bahwa (peningkatan likuiditas yang berbanding terbalik dengan ukuran profitabilitas) dengan fakta yang terjadi dimana penurunan likuiditas (*current ratio*) diikuti oleh penurunan rasio Profitabilitas (*return on equity*).
2. Terdapat kesenjangan antara teori dan fakta, yang menyatakan bahwa penggunaan hutang perusahaan yang tinggi memungkinkan perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Namun yang terjadi justru pada tahun 2012 penggunaan hutang meningkat sedangkan rasio Profitabilitas (*return on equity*) mengalami penurunan pada 12 perusahaan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian dan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014?
2. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014?

3. Apakah Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh secara bersama-sama terhadap Profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014
2. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014
3. Untuk mengetahui secara pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian tersebut, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang *Balancing Theory*, dimana teori tersebut menjelaskan tentang penggunaan hutang dalam suatu perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat Likuiditas (*Current Ratio*) dan Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan pertambangan di BEI.

b) Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan Profitabilitas (*Return On Equity*) perusahaan.

c) Bagi Akademisi

Diharapkan untuk hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi yang berguna untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai Profitabilitas.